

## IDENTIFIKASI INFLASI DI KOTA TEGAL DAN ANALISIS PENGENDALIANNYA

**Indah Fauziana**

Pascasarjana Universitas Stikubank Semarang  
indah.fauziana@yahoo.com

**Agung Nusantara**

Pascasarjana Universitas Stikubank Semarang  
agunisbank@gmail.com

### ABSTRAK

Inflasi adalah suatu keadaan perekonomian yang menunjukkan adanya kecenderungan kenaikantingkat harga secara umum dan terus menerus. Inflasi merupakan salah satu tolak ukur perekonomian suatu negara yang berkaitan erat dengan daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi makro. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi inflasi di Kota Tegal, komoditas yang paling volatile dan bagaimana pengendaliannya. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan analitik. Untuk mengidentifikasi dan mengukur inflasi Kota Tegal dengan menghitung standar deviasi inflasi secara *month to month* selama tahun 2015 – 2017 begitupun untuk mengetahui komoditas penyumbang inflasi yang paling volatile.

Berdasarkan analisis data, secara month to month (mtm) inflasi Kota Tegal selama periode Januari 2015 dan 2017 menunjukkan tingkat fluktuasi paling tinggi dibandingkan dengan inflasi Jawa Tengah dan lima kota SBH di Jawa Tengah. Hal ini dibuktikan dengan nilai deviasi / simpangan baku sebesar 0,478 paling tinggi dibanding kota lainnya. Komoditas yang memiliki fluktuasi inflasi tertinggi adalah dari kelompok bahan makanan yang berasal dari sub kelompok bumbu-bumbuan yaitu cabai merah, cabai rawit dan bawang merah. Pengendalian inflasi oleh Tim Pengendalian Inflasi (TPID) Kota Tegal secara umum dan secara khusus terhadap komoditas yang berfluktuasi tinggi sudah dilakukan namun belum optimal, maka diperlukan langkah-langkah nyata oleh TPID dalam pengendalian inflasi sehingga harga menjadi stabil dan masyarakat sejahtera.

**Kata Kunci: Identifikasi Inflasi, Komoditas Volatile, TPID, Analisis Pengendalian**

### ABSTRACT

*Inflation is an economic condition that indicates a tendency of the general and continuous of price increases. Inflation is the economic benchmark of a country which is related with the people's purchasing power and macroeconomic stability. The low and stable inflation is a precondition for economic growth that will impact the welfare of society. This study aims to identify the inflation in Tegal City, what commodities are influential and how to control them, using descriptive and analytical methods. Identify and measure the inflation by calculating the deviation standard, from month to month since 2015 until 2017. And so do the same process, to identify what commodities are influential.*

*Based on data analysis, month to month (mtm) the inflation of Tegal City during the period of January 2015 and 2017 showing the highest fluctuation rate compared from the inflation of Central Java and Five cities a cost of living survey in Central Java. This is evidenced by deviation / standard deviation of 0,478 which is the highest than the other cities. Commodity which have the highest fluctuation inflation are a group of foodstuffs derived from the spices sub commodity, namely red chilli, cayenne chilli, and shallot. Inflation control implemented by the Regional Inflation Control Team of Tegal City in general and specifically against the highest fluctuating commodities already done but not yet optimally. Therefore, need a real steps to controlling inflation so the prices become stable and the society was prosperous.*

**Keywords: Inflation Identification, Volatile Foods, TPID, Control Analysis**

## PENDAHULUAN

Inflasi adalah keadaan perekonomian yang menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga secara umum dan terus menerus. Inflasi merupakan salah satu tolak ukur daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi makro. Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat untuk pertumbuhan ekonomi yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Sumber tekanan inflasi Indonesia tidak hanya berasal dari sisi permintaan namun juga berasal dari sisi penawaran. Karakteristik inflasi di Indonesia masih cenderung bergejolak terutama dipengaruhi oleh sisi penawaran berkenaan dengan gangguan<sup>a</sup> produksi, distribusi maupun kebijakan pemerintah.

Sejak 2011 sampai dengan 2014, inflasi Kota Tegal relatif berada pada tingkat yang paling rendah dibandingkan 5 (lima) kota Survey Biaya Hidup (SBH) lainnya di Jawa Tengah. Akan tetapi, inflasi Kota Tegal 3 (tiga) tahun terakhir (2015-2017) relatif lebih tinggi dibandingkan dengan Jawa Tengah dan 5 (lima) kota lainnya.

Penelitian ini mengkaji lebih dalam mengidentifikasi volatilitas inflasi di Kota Tegal tahun 2015 - 2017 dan komoditas yang paling volatile sehingga bisa memberikan informasi yang penting bagi Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dalam menganalisa dinamika perekonomian yang sedang berkembang serta dapat mempercepat pengambilan langkah-langkah strategis dan efektif.

### Teori tentang Inflasi

Inflasi merupakan indikator penting dan tolak ukur perekonomian yang berkaitan erat dengan daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi makro. Secara umum, inflasi dapat diartikan sebagai kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum (agregat) dan terjadi secara terus menerus (Suseno dan Astiyah, 2009). Secara lebih operasional, Badan Pusat Statistik mendefinisikan inflasi sebagai angka gabungan dari perubahan harga kelompok komoditas barang dan jasa yang dikonsumsi<sup>b</sup>.

masyarakat dan dianggap mewakili seluruh komoditas barang dan jasa yang dijual di pasar.

### Teori Kuantitas Uang

Teori Kuantitas Uang adalah teori yang menekankan pada peranan jumlah uang beredar dan ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan harga terhadap timbulnya inflasi. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

Inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume uang yang beredar (apakah berupa penambahan uang kartal atau penambahan uang giral tidak menjadi soal) dalam perekonomian.

Laju inflasi juga dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan harga pada masa yang akan datang.

Ada 3 kemungkinan keadaan uang dapat terjadi yaitu: pertama adalah bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Kedua, dimana masyarakat (atas dasar pengalaman dibulan-bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Orang-orang mulai mengharapkan kenaikan harga. Dan ketiga, terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiper inflasi. Samuelson dan Nordhaus (2001), mengatakan bahwa dalam keadaan ini orang-orang sudah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai mata uang.

### Keynesian Model

Dasar dari terciptanya model inflasi Keynes ini adalah inflasi terjadi karena masyarakat menginginkan kehidupan di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa efektif (permintaan agregat) mengalami peningkatan melebihi jumlah komoditas yang tersedia (penawaran agregat) di pasar, akibatnya terjadi inflationary gap pada perekonomian tersebut. Ketidampungan pasar dalam mencukupi permintaan barang dan jasa oleh masyarakat terjadi karena dalam jangka pendek sangat sulit untuk memenuhi kenaikan permintaan agregat tersebut.

### Mark-up Model

Teori ini menyoroti aspek lain dari inflasi. Teori ini mendasarkan pemikiran bahwa inflasi ditentukan oleh dua komponen, yaitu *cost of production* dan *profit margin*. Ketika terjadi kenaikan biaya produksi menyebabkan turunnya keuntungan yang didapat oleh perusahaan, yang berdampak kepada kenaikan harga jual komoditas di pasar.

Proses inflasi menurut pandangan ini tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (timbulah apa yang disebut dengan *inflationary gap*). *Inflationary gap* ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menterjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana.

### Teori Struktural

Teori ini cerminan teori inflasi yang terjadi di negara-negara berkembang. Teori struktural menganggap inflasi bukan semata-mata fenomena moneter saja, melainkan juga merupakan fenomena struktural. Teori ini menekankan pada kekakuan harga dan struktur perekonomian negara berkembang. Terkait dengan perekonomian regional hal ini murni disebabkan oleh struktur perekonomian dan kekakuan harga pada masing-masing wilayah. Oleh karenanya fenomena inflasi yang muncul akibat perbedaan struktur perekonomian wilayah sering menjadi suatu permasalahan jangka panjang yang tidak dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang pendek. Menurut teori ini penyebab terjadi kekakuan dan kesenjangan struktural pada perekonomian negara berkembang adalah sebagai berikut:

- a. Penawaran sektor pertanian tidak elastis. Hal ini dikarenakan pengelolaan dan pengejaran sektor pertanian yang masih

menggunakan teknologi yang sederhana, sehingga penawaran sektor pertanian tidak mampu mengimbangi pertumbuhan permintaannya.

- b. Cadangan valuta asing yang terbatas (kecil) akibat dari pendapatan ekspor yang lebih kecil daripada pembiayaan impor. Keterbatasan cadangan valuta asing ini menyebabkan kemampuan untuk mengimpor barang-barang, baik bahan baku maupun barang modal, menjadi terbatas. Lambatnya pembangunan sektor industri, menyebabkan laju pertumbuhan penawaran barang tidak mampu mengimbangi laju pertumbuhan permintaan.
- c. Pengeluaran pemerintah terbatas. Hal ini disebabkan oleh sektor penerimaan rutin yang terbatas, yang tidak cukup untuk membiayai pembangunan, akibat timbulnya defisit anggaran belanja, sehingga menimbulkan kebutuhan pinjaman luar negeri. Apabila pinjaman luar negeri sulit didapat, maka defisit anggaran dibiayai melalui percetakan uang (*printing of money*).

Menurut Nopirin (2009) dan Sukirno (2011) inflasi dapat dibedakan berdasarkan penyebab, tingkat keparahan, dan asal timbulnya inflasi. Penjelasan dari masing-masing penggolongan inflasi tersebut dapat diuraikan seperti berikut ini.

#### Menurut Penyebab Inflasi

Berdasarkan teori kuantitas, dijelaskan bahwa sumber utama terjadinya inflasi adalah karena adanya kelebihan permintaan (demand) sehingga uang yang beredar di masyarakat bertambah banyak. Dalam teori ini sumber inflasi dibedakan menjadi dua, yaitu *cost-push inflation* dan *demand-pull inflation*.

#### Menurut Tingkat Keparahannya Inflasi

Laju inflasi dari suatu negara dengan negara lain atau dalam satu negara untuk waktu yang berbeda dapat memiliki tingkat keparahan yang berbeda. Berdasarkan tingkat keparahannya, laju inflasi dapat dibagi ke dalam empat kategori yaitu inflasi ringan, inflasi sedang, inflasi berat dan inflasi tinggi.

## Pemerintah dan Bank Indonesia dalam Pengendalian Inflasi

Dari 82 kota yang menjadi basis perhitungan inflasi nasional, inflasi di Indonesia sebagian besar merupakan kontribusi inflasi daerah dengan bobot yang mencapai 80,77% (diluar Jakarta). Mengingat sumbangan inflasi daerah terhadap pembentukan inflasi nasional relatif besar, maka upaya pengendalian inflasi untuk menciptakan stabilitas harga di tingkat nasional hanya dapat diwujudkan jika terjadi stabilitas harga di tingkat daerah.

Pengendalian inflasi tidak hanya tanggung jawab pemerintah pusat dan Bank Indonesia, tetapi juga peran pemerintah daerah. Melalui latar belakang tersebut maka dibentuklah Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID). Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) adalah tim yang dibentuk khusus untuk mengendalikan inflasi melalui kerjasama Pemerintah Pusat, Bank Indonesia, Pemerintah Daerah dan beberapa dinas instansi terkait.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang ditujukan untuk menghasilkan gambaran fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

Di samping menghasilkan gambaran, penelitian juga diarahkan untuk analisis dan eksplorasi. Penelitian analitik meliputi survei dan penelusuran fakta-fakta terhadap berbagai permasalahan serta menganalisisnya dalam rangka evaluasi kritis (Heryana, 2016).

Sedangkan penggunaan penelitian eksploratori dimaksudkan untuk

mengidentifikasi dan mengukur inflasi di Kota Tegal, menganalisa apa saja yang sudah dilakukan dalam pengendalian inflasi komoditas yang paling volatil.

Penelitian ini dilakukan di Kota Tegal dan data yang digunakan adalah data tahun 2015, 2016 dan 2017.. Terkait dengan inflasi, Kota Tegal memiliki karakteristik sebagai kota tujuan distribusi komoditas bukan kota penghasil utama komoditas tersebut. Oleh karena itu, kondisi inflasi di Kota Tegal akan sangat dipengaruhi oleh pasokan komoditas dari daerah lain di sekitar Kota Tegal.

Penelitian menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data inflasi secara *month to month (mtm)*, data inflasi secara *year on year (yoy)*, data-data tentang TPID Kota Tegal, data-data tentang inflasi tujuh komoditas pengaruh inflasi. Inflasi bulanan (*mtm*) mencerminkan persentase perubahan IHK bulan berjalan terhadap IHK bulan sebelumnya. Sementara itu, inflasi tahun ke tahun merupakan persentase perubahan IHK pada bulan berjalan terhadap IHK periode yang sama di tahun sebelumnya. Data sekunder tersebut diperoleh dari berbagai literatur dan juga data yang berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Tegal.

Untuk menjawab tujuan penelitian yang diinginkan, penelitian ini menggunakan beberapa alat analisis. Alat-alat analisis tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: mengidentifikasi inflasi di Kota Tegal yaitu dengan menyandingkan data inflasi Kota Tegal secara bulanan melalui grafik perkembangan inflasi *mtm* selama kurun waktu tahun 2014, 2016 dan 2017.

mengukur fluktuasi inflasi di Kota Tegal dengan menghitung standar deviasi inflasi di Kota Tegal pada tahun 2015 – 2017. Data inflasi yang digunakan adalah inflasi (*Month to Month*) selama bulan Januari –Desember 2015, 2016 dan 2017.

mengukur komoditas yang paling fluktuatif dengan menghitung standar deviasi masing-masing komoditas. Hasil perhitungan standar deviasi tertinggi merupakan komoditas paling *volatile*.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Inflasi Kota Tegal sebagai *benchmark* inflasi di eks karesidenan Pekalongan menunjukkan pergerakan yang tidak jauh berbeda dengan inflasi lingkup Jawa Tengah maupun inflasi secara Nasional. Namun, selama rentang waktu Januari 2015 sampai dengan bulan Desember 2017, terlihat bahwa secara *month to month(mtm)* inflasi Kota Tegal dibanding inflasi Jawa Tengah dan 5

Kota SBH (Survei Biaya Hidup) lainnya mengalami titik puncak tertinggi pada bulan Juli 2016. Pada periode ini inflasi Kota Tegal tercatat sebesar 1,52% (*mtm*) paling tinggi diantara 5 Kota SBH di Jawa Tengah disusul oleh Kota Kudus sebesar 1,09%, Kabupaten Cilacap tercatat sebesar 1,07% (*mtm*), Kota Semarang sebesar 1,05% (*mtm*), Kota Purwokerto sebesar 0,87% (*mtm*) dan Kota Surakarta sebesar 0,62% (*mtm*).

**Tabel 1**  
Inflasi *m to m* Enam Kota SBH dan Provinsi Jawa Tengah  
Periode Januari 2015- Desember 2017

Daerah Inflasi	Periode maksimum		Periode Minimum		Rata-rata (%)	Deviasi
	Bulan	Inflasi (%)	bulan	Deflasi(%)		
Cilacap	Jan-17	1,60	Apr-16	-0,38	0,2639	0,4694
Purwokerto	Jan-17	1,05	Feb-15	-0,67	0,2215	0,4605
Kudus	Jan-17	1,36	Apr-16	-0,63	0,2676	0,4756
Surakarta	Jan-17	1,16	Feb-15	-0,91	0,2585	0,4444
Semarang	Jan-17	1,11	Feb-15	-0,67	0,2306	0,4462
Tegal	Jul-16	1,52	Apr-16	-0,63	0,2906	0,4780
Jawa Tengah	Jan-17	1,16	Feb-15	-0,62	0,2518	0,4355

Sumber. *Badan Pusat Statistik 2017 (data diolah)*

Berdasarkan hasil perhitungan standar deviasi dapat dilihat bahwa Kota Tegal memiliki angka rata-rata inflasi tertinggi dibanding inflasi secara Jawa Tengah dan lima Kota SBH lainnya. Selain memiliki angka rata-rata tertinggi, inflasi di Kota Tegal juga memiliki angka simpangan baku

/deviasi tertinggi diantara kota lainnya. Kedua hal ini mengindikasikan bahwa inflasi di Kota Tegal selain angka inflasinya termasuk paling tinggi diantara yang lainnya juga memiliki fluktuasi tertinggi atau bisa dikatakan paling tidak stabil.

**Tabel 2**  
Inflasi *m to m* Tujuh Komoditas Penyumbang Inflasi  
Tahun 2015-2017

Komoditas Inflasi	Periode maksimum		Periode Minimum		Rata-rata (%)	Deviasi
	Bulan	Inflasi (%)	Bulan	Inflasi (%)		
<b>Bahan Makanan</b>	Dec-15	3.41	Apr-15	-3.6	0.243	1.67
<b>Makanan Jadi, minuman, rokok, tembakau</b>	Jul-16	1.76	Aug-16	-0.52	0.499	0.49
<b>Perumahan, air, listrik, gas, bahan bakar</b>	Jun-16	1.20	Feb-16	-0.47	0.220	0.41
<b>Sandang</b>	Jul-15	1.08	Dec-16	-1.17	0.214	0.50
<b>Kesehatan</b>	Jan-15	0.81	Apr-15	-1.07	0.185	0.28
<b>Pendidikan, rekreasi, olahraga</b>	Jul-16	2.57	Jun-15	-0.04	0.387	0.68
<b>Transpor, komunikasi, jasa keuangan</b>	Jan-17	4.71	Jan-15	-3.58	0.194	1.49

Sumber: *Analisis Perubahan IHK Kota Tegal 2015-2017(data diolah)*

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai simpangan baku pada kelompok bahan makanan (1,67) dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan (1,49)

melebihi kelompok komoditas lainnya. Hal ini menjadi identifikasi awal bahwa dua kelompok komoditas ini perlu menjadi perhatian utama.

**Tabel 3**

Inflasi *m to m* Komoditas Penyumbang Inflasi Sub Komoditas Bahan Makanan Tahun 2015-2017

No	Komoditas Inflasi	Periode maksimum		Periode Minimum		Rata-rata (%)	Deviasi
		Bulan	Inflasi (%)	bulan	Inflasi (%)		
	<b>Bahan Makanan</b>	<b>Dec-15</b>	<b>3.41</b>	<b>Apr-15</b>	<b>-3.6</b>	<b>0.244</b>	<b>1.678</b>
1	Padi-padian, umbi-umbian, & hasilnya	Jun-15	4.47	Apr-15	-10.39	0.167	2.827
2	Daging dan hasil-hasilnya	Jan-16	10.81	Sep-15	-9.88	0.501	4.511
3	Ikan Segar	Jul-15	6.96	Mar-17	-2.48	0.414	1.988
4	Ikan Diawetkan	Mar-15	6.09	Feb-15	-4.1	0.385	2.036
5	Telur susu dan hasil-hasilnya	Dec-16	5.04	Mar-16	-5.04	0.211	2.550
6	Sayur-sayuran	Jul-15	14.22	Jan-15	-16.24	0.533	5.882
7	Kacang-kacangan	Jun-17	4.28	Oct-16	-3.83	0.115	1.776
8	Buah-buahan	Jan-15	5.96	Feb-15	-3.14	0.392	2.498
9	Bumbu-bumbuan	Mar-16	30.95	Feb-15	-19.2	0.111	11.717
10	Lemak dan Minyak	Oct-16	4.66	Aug-15	-3.68	0.739	1.836
11	Bahan Makanan lainnya	Jun-16	4.54	Nov-15	-4.18	0.308	1.888

Sumber: Analisis Perubahan IHK Kota Tegal 2015-2017 (data diolah)

Terlihat pada tabel bahwa kelompok bumbu-bumbuan mengalami nilai deviasi yang paling tinggi yaitu sebesar 11, 717 kemudian dilanjutkan dengan sub komoditas sayur-sayuran (5,88), daging-dagingan (4,511) dan padi-padian (2,87). Hal ini mengindikasikan bahwa sub kelompok komoditas bumbu-bumbuan penting untuk mendapat perhatian lebih karena inflasinya

paling tidak stabil, selanjutnya sayur-sayuran, daging dan padi-padian.

Terlihat pada tabel 3, sub komoditas yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut adalah kelompok bahan makanan. Selanjutnya data inflasi komoditas dari sub kelompok tersebut disandingkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4**

Komoditas Penyumbang Inflasi Paling Volatile

No	Komoditas	Deviasi	Bobot
1	Cabai Merah	34,22	0,2530
2	Cabai Rawit	31,25	0,0603
3	Bawang Merah	29,30	0,2181

Sumber: Bank Indonesia, BPS Kota Tegal (data diolah)

Terlihat pada tabel di atas bahwa tiga komoditas yang memiliki nilai deviasi tertinggi adalah cabai merah sebesar 34,22 kemudian di susul oleh cabai rawit sebesar

31,25 dan selanjutnya adalah bawang merah sebesar 29,30. Ketiga komoditas tersebut termasuk dalam kelompok bahan makanan dan sub kelompok bumbu-bumbuan. Ketiga

komoditas tersebut memiliki bobot yang kecil dalam perhitungan IHK, namun tetap harus menjadi perhatian pemerintah. Hal ini disebabkan ketiga komoditas tersebut merupakan bahan makanan yang sangat penting bagi masyarakat Kota Tegal. Ketiga komoditas tersebut selalu dibutuhkan masyarakat Kota Tegal setiap harinya, sehingga ketika ada kenaikan harga yang sangat tinggi akan merugikan masyarakat.

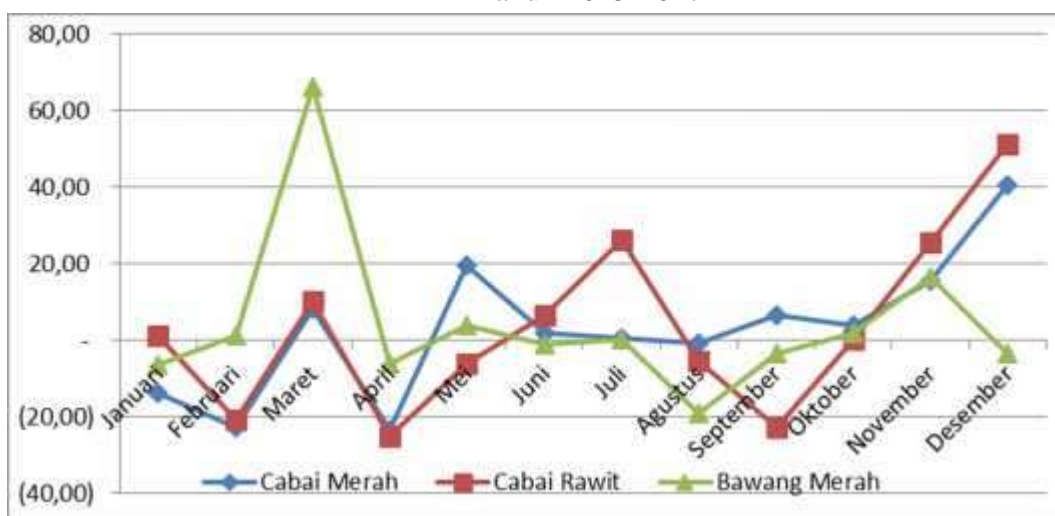
Komoditas cabai merah, cabai rawit dan bawang merah merupakan komoditas dengan fluktuasi paling tinggi diantara komoditas lainnya. Tingginya skala fluktuasi komoditas ini mencerminkan perubahan harga baik dari sisi inflasi maupun deflasi dan setiap bulannya cenderung ekstrim.

Berdasarkan pola bulanan inflasi, untuk harga komoditas cabai merah cenderung

meningkat berangsur-angsur mulai bulan September sampai Desember dengan bulan Desember merupakan kondisi inflasi tertinggi. Pada periode awal tahun harga langsung jatuh dan cenderung meningkat tipis di bulan Maret namun akan jatuh kembali di bulan April sampai Juni.

Komoditas selanjutnya yaitu cabe rawit, komoditas ini masuk dalam kriteria komoditas dengan deviasi tinggi dengan bobot inflasi rendah. Namun demikian, dengan deviasinya yang demikian tinggi (sebesar 31,25 sedikit lebih rendah dari deviasi inflasi cabe merah yang sebesar 34,22) diperkirakan memberikan efek psikologis masyarakat pada kenaikan harga-haraga komoditas secara umum.

**Gambar 1**  
Pola Bulanan Inflasi Komoditas Cabai Merah  
Tahun 2015-2017



Sumber: Bank Indonesia KPw Tegal (data diolah)

Pada estimasi perubahan harga bulanan komoditas cabe rawit, bulan November merupakan bulan dengan lonjakan inflasi tertinggi. Bulan Maret, Juni dan Juli juga diperkirakan memberikan efek kenaikan harga komoditas. Bulan-bulan lainnya, selain bulan April, harga cabe rawit cenderung menunjukkan penurunan.

Pola fluktuasi harga bawang merah di Kota Tegal diperkirakan juga terjadi di daerah-daerah lain di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Penyebabnya adalah pertama produsen utama dari bawang merah di Pulau Jawa adalah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Tegal yang menyebabkan adanya ketergantungan yang besar dari daerah daerah luar terhadap produksi bawang merah Brebes

dan Kabupaten Tegal. Karena sifat komoditas yang tidak cukup lama, stabilitas panen di Brebes diperkirakan memberikan efek penting pada ketersediaan stok bawang merah di pasar. Disamping itu, pola distribusi dari distributor besar bawang merah sampai ke tingkat ritel diperkirakan juga berperan dalam stabilitas pasokan di pasar. Setiap gangguan pada stabilitas stok bawang tersebut akan memberikan efek penting kenaikan harga bawang merah

Efek gangguan cuaca kerap memberikan dampak penting bagi ketersediaan pasokan bahan makanan komoditas ini. Selain itu juga manajemen penyimpanan menjadi sulit dilakukan oleh produsen dari tingkat petani sampai ritel karena faktor daya tahan simpan produk hanya dapat bertahan maksimal satu bulan. Oleh karena itu pasokan komoditas komoditas tersebut sering tidak seimbang antara pasar konsumsi akhir dengan kuantitas pasokan dari produsen.

Untuk cabe besar dan cabe rawit, kenaikan harga cenderung dipengaruhi oleh pasokan. Karena model panen cabe adalah dengan cara memanen yang sudah matang maka stok tidak bisa melimpah dalam sekali panen seperti padi atau bawang merah. Penetapan harga cabe besar dan cabe merah dengan cara menentukan keuntungan yang diinginkan dan memproyeksikan risiko susut atau rusaknya barang.

Boediono (2001) menjelaskan terdapat berbagai macam teori yang berusaha untuk menjelaskan inflasi dari berbagai sudut pandang, teori tersebut antara lain teori Kuantitas Uang, Keynesian Model, Mark-up Model dan Teori Struktural.

Berdasarkan identifikasi inflasi di Kota Tegal, inflasi di Kota Tegal merupakan cerminan inflasi sesuai dengan teori Struktural yang sering terjadi di negara berkembang. Inflasi di Kota Tegal bukan semata-mata fenomena moneter saja melainkan juga merupakan fenomena struktural. Inflasi disebabkan oleh struktur perekonomian dan kekakuan harga, inflasi muncul akibat perbedaan struktur perekonomian wilayah yang menjadi suatu permasalahan jangka panjang yang tidak dapat diselesaikan dalam jangka pendek.

Salah satu penyebab terjadinya inflasi berdasarkan kekakuan dan kesenjangan struktural perekonomian adalah *penawaran* dari sektor pertanian yang tidak elastis. Kota Tegal bukan merupakan kota penghasil komoditas bahan makanan khususnya cabe merah, cabe rawit dan bawang merah sehingga bergantung pada daerah sekitar, sedangkan untuk komoditas tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat Kota Tegal. Harga dari ketiga komoditas tersebut terganggu karena efek gangguan cuaca, manajemen penyimpanan yang sulit dan harus mengimpor dari daerah sekitar atau daerah lainnya.

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tegal telah melaksanakan program “Kampung Cabai” sejak bulan Oktober tahun 2016. Tujuan program ini adalah dalam rangka mendukung upaya pengendalian inflasi melalui peningkatan ketersediaan pasokan dan mengurangi “*demand*” terhadap cabai segar di pasar.

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tegal memberikan bibit cabai terhadap Kelompok Wanita Tani (KWT) Anyelir di Kelurahan Margadana sebagai kelurahan percontohan. Program kampung cabai ini sangat membantu dan manfaatnya terasa sekali saat harga cabai sampai Rp. 100.000, masyarakat tinggal memetik dari kebun sendiri.

Selain kelurahan Margadana, ada beberapa KWT di beberapa kelurahan lainnya, namun yang mereka tanam masih beranekaragamtanaman belum, cabai hanya sebagian kecil. Ada 20 KWT di Kota Tegal yang tersebar di beberapa kelurahan. KWT ini mendapat bantuan secara rutin dari anggaran pusat melalui Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah, sedangkan dinas terkait di Kota Tegal hanya melakukan pembinaan saja.

Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan kampung cabai masih perlu untuk ditingkatkan sasarannya, selain di Kelurahan Margadana seharusnya dilaksanakan di kelurahan lainnya. Selain itu juga, pelaksanaan program kampung cabai seharusnya tidak dilaksanakan oleh Kantor Perwakilan BI saja namun harus mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Kota Tegal agar pelaksanaan kegiatan lebih



optimal dan pelaksanaannya dapat memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat Kota Tegal.

## KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisis identifikasi inflasi di Kota Tegal bahwa pada periode waktu Januari 2015 – September 2017, secara *month to month* inflasi di Kota Tegal memiliki angka simpangan baku / deviasi paling tinggi diantara lima Kota SBH di Jawa Tengah dan dibanding inflasi secara Nasional dan Jawa Tengah dengan besaran angka deviasi Kota Tegal sebesar 0,4780. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi Kota Tegal paling fluktuatif atau paling tidak stabil dibandingkan daerah lainnya.
2. Dari tujuh kelompok komoditas penyumbang inflasi, kelompok komoditas makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau merupakan kelompok yang memiliki rata-rata inflasi paling tinggi di setiap bulannya sedangkan kelompok komoditas yang memiliki angka deviasi tertinggi adalah kelompok bahan makanan. Kelompok komoditas tersebut perlu mendapat perhatian lebih dalam hal pengendalian inflasinya. Komoditas yang berasal dari kelompok dengan deviasi tertinggi adalah cabai merah sebesar 34,22 selanjutnya adalah cabai rawit sebesar 31,25 dan bawang merah sebesar 29,30. Ketiga komoditas tersebut merupakan komoditas yang paling tidak stabil namun memiliki bobot yang kecil dalam perhitungan Indeks Harga Konsumen (IHK).
3. Kota Tegal bukan merupakan kota produsen melainkan kota konsumen dimana pasokan kebutuhan masyarakat dipenuhi dari daerah penyangga sekitarnya, seperti Kabupaten Tegal dan Kabupaten Brebes
4. Berdasarkan identifikasi inflasi di Kota Tegal, inflasi di Kota Tegal merupakan cerminan inflasi sesuai dengan teori Struktural yang sering terjadi di negara berkembang. Inflasi di Kota Tegal bukan semata-mata fenomena moneter saja

melainkan juga merupakan fenomena struktural.

5. Pelaksanaan program kampung cabai dalam rangka pengendalian inflasi komoditas cabai belum optimal dalam pelaksanaannya.

## SARAN

- a. Penguatan kerjasama antar daerah baik antar TPID atau antar dinas terkait dalam upaya pengendalian harga masing – masing daerah, terutama daerah penyokong komoditas.
- b. TPID Kota Tegal perlu melakukan diskusi dan komunikasi secara rutin dengan distributor komoditas bahan makanan di Kota Tegal untuk memberikan pemahaman pentingnya pengendalian harga dan pentingnya peran distributor untuk terlibat dalam pengendalian inflasi di Kota Tegal
- c. Pemerintah Daerah seharusnya lebih maksimal dalam mendukung program kampung cabai yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia.
- d. Dalam hal pengendalian inflasi komoditas yang memiliki fluktuasi inflasi tinggi sebaiknya TPID berkoordinasi dengan daerah Provinsi tentang penetapan harga eceran tertinggi untuk komoditas tersebut.
- e. Perlu adanya inisiasi adanya kerjasama perdagangan antar daerah dengan petani dan pedagang bawang merah di Kabupaten Brebes dalam memenuhi pasokan bawang merah.
- f. Pelaksanaa Rapat HLM (High Level Meeting) antara pemangku kebijakan lebih di tingkatkan lagi frekuensinya dan seharusnya di hadiri oleh pimpinan tertinggi Pemerintah Kota Tegal yang diharapkan bisa langsung memutuskan kebijakan yang akan diambil dalam pengendalian inflasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. **Laporan Perekonomian Indonesia 2015**. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Badan Pusat Statistik. 2016. **Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Jawa Tengah**. Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. 2016. **Analisis Perubahan Indeks Harga Konsumen Kota Tegal Tahun 2015**. Tegal: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Tegal
- Badan Pusat Statistik. 2017. **Analisis Perubahan Indeks Harga Konsumen Kota Tegal Tahun 2016**. Tegal: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Tegal
- Badan Pusat Statistik. 2018. **Analisis Perubahan Indeks Harga Konsumen Kota Tegal Tahun 2017**. Tegal: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Tegal
- Bank Indonesia. 2014. **Publikasi Moneter tentang Koordinasi Pengendalian Inflasi**. Diakses di [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).
- Boediono. 2001. **Ekonomi Moneter**, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Christanty, Hyldha & S. T. Wahyudi (2013). **Pengaruh Volatilitas Harga Terhadap Inflasi di Kota Malang : Pendekatan Model ARCH/GARCH**. Universitas Brawijaya Malang
- Dharma dan Pratomo. 2014. **Analisis Peranan Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Terhadap Pengendalian Inflasi Di Provinsi Sumatera Utara**. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol.3 No.4.
- Heryana, Ade. 2016. **Pengertian dan Jenis – Jenis Penelitian**. Diakses di: [http://adeheryana.weblog.esaunggul.ac.id/wpcontent/uploads/sites/5665/2016/04/Ade-Heryana\\_JENIS-PENELITIAN.pdf](http://adeheryana.weblog.esaunggul.ac.id/wpcontent/uploads/sites/5665/2016/04/Ade-Heryana_JENIS-PENELITIAN.pdf).
- Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tegal. 2017. **Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Tahun 2016**. Tegal: KPw BI Tegal
- Kelompok Kerja Nasional TPID. 2014. **Buku Petunjuk TPID**. Jakarta: Tim Kelompok Kerja Nasional TPID.
- Kemendagri. 2015. **TPID dan Peningkatan Perekonomian Di Daerah**, Jendela Pembangunan Daerah Edisi Mei 2015. Jakarta Selatan: Kementerian dalam Negeri.
- Nopirin. 2009. **Ekonomi Moneter**. Buku II, Edisi ke-1, Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: BPFE.
- Santoso, Wijoyo. 2013. **Pengaruh Hari Besar Pada Komoditas Utama Inflasi di Indonesia**. *Bank Indonesia Working Papers, No. WP/16/2013*. Jakarta.
- Suseno dan Siti Astiyah. 2009. **Inflasi**. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, Bank Indonesia.
- Sukmadinata, 2006. **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung : Graha Aksara.